

BAB II

LANDASAN KONSEPTUAL

2.1 Penelitian Terdahulu

Penelitian-penelitian tentang makna simbol telah dilakukan berulang-ulang sebelumnya. Berikut merupakan beberapa penelitian tentang makna simbol yang sudah ada sebelumnya, antara lain:

Penelitian terdahulu dari Rahmat Pinusi (2021), tentang ‘Makna Simbol Malam Nujuh Likur Sebagai Media Komunikasi Tradisional Pada Masyarakat Semende di Kecamatan Muara Sahung, Kabupaten Kaur Provinsi Bengkulu.’

Penelitian tersebut bertujuan untuk mengkaji makna Simbol tradisi malam Nujuh Likur pada Masyarakat Suku Semende di Kecamatan Muara Sahung, Kabupaten Kaur Provinsi Bengkulu. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian Kualitatif, menggunakan metode deskriptif. Pemilihan informan penelitian menggunakan metode Purposive sampling dengan kriteria yang telah ditetapkan, Informan Penelitian berjumlah 7 orang. Pengumpulan data penelitian diperoleh dari wawancara, Observasi, dan Dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan yakni mereduksi data, penyajian data, penyimpanan dan verifikasi Serta uji keabsahan data dengan perpanjangan keikutsertaan dan ketekunan pengamatan atau keajegan pengamatan.

Makna dari hasil penelitian tersebut yakni: Tradisi dalam prosesi malam Nujuh Likur Suku Samande di desa Uluk Bandung, Kecamatan Muara Sahung, Kabupaten

Kaur, Provisi Bengkulu yaitu dengan membakar tempurung kelapa merupakan isyarat bahwasanya tiga hari lagi akan menyambut hari raya Umat Islam (Idul Fitri) tanpa harus melihat tanggal dan kalender dan Api Nujuh Likur pada prosesi Tradisi Malam Nujuh Likur, tempurung kelapa dibakar sehingga menghasilkan kobaran api, api dimaknai sebagai pengingat bahwa Ramadhan akan segera berakhir. Sedangkan Nujuh Likur diyakini oleh Umat Islam bahwasanya akan ada malam yang penuh dengan berkat dan rahmat Allah yaitu malam Laillatula Qadar. (Diakses pada hari Sabtu, 25 Februari 2023, pukul 15.00 Wita melalui link:<https://repository.iainbengkulu.ac.id/id/eprint/6502>)

Penelitian kedua dari Ricat J. U. Ipaubla (2022) tentang ‘Pemahaman Terhadap Simbol Ayam (Studi Kasus di Jemaat Petra Oepoi Menurut Teori Identitas Sosial).’ Gereja pada umumnya menggunakan salib sebagai simbol, tetapi ada juga beberapa yang menggunakan simbol selain salib. Salah satu gereja di GMIT yang menggunakan simbol selain salib adalah gereja Petra Oepoi, yaitu simbol ayam di menara gereja. Simbol ayam yang digunakan membuat jemaat teringat dengan cerita penyangkalan Petrus kepada Yesus.

Penelitian ini dilakukan menggunakan metode kualitatif dan data diperoleh dengan melakukan wawancara. Hasil penelitian menemukan tiga makna dari simbol ayam yaitu sebagai peringatan, sebagai harapan baru, sebagai ajakan persekutuan. Simbol ayam ini menjadi salah satu identitas jemaat, karena ketika menghadapi kehidupan di masyarakat dalam interaksi akan dilihat latar belakang identitasnya melalui makna

yang diekspresikan oleh jemaat. (Diakses pada hari Sabtu, 25 Februari 2023, pukul 20.15 Wita melalui link: <https://repository.iainbengkulu.ac.id/id/eprint/6502>)

Berdasarkan kedua penelitian terdahulu di atas, terdapat persamaan dan perbedaan dengan penelitian penulis yang berjudul: "Analisis Makna Simbol Kerajaan Oenam (*Kolsa Iuktula*) Sebagai Media Komunikasi Budaya Suku Sonbai (Studi Kasus Di Desa Kauniki Kecamatan Takari Kabupaten Kupang). Kesamaan dari kedua penelitian ini yakni sama-sama membahas tentang Makna simbol. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif menggunakan metode deskriptif dengan teknik pengumpulan data yakni wawancara, observasi dan dokumentasi.

Sedangkan perbedaan dari kedua penelitian terdahulu yakni pada objek dan fokus yang diteliti. Pada penelitian pertama, dilakukan penelitian pada Makna Simbol Malam Nujuh Likur Sebagai Media Komunikasi Tradisional Pada Masyarakat Semende. Sedangkan penelitian penulis berfokus pada makna simbol kerajaan Oenam *Kolsa Iuktuka* sebagai media komunikasi Budaya Suku Sonbai. Pada penelitian kedua, yakni fokus penelitiannya pada Pemahaman Terhadap Simbol Ayam di gereja Oepoi sementara penulis fokus pada objek penelitian yakni makna simbol kerajaan Oenam *Kolsa Iuktuka*. Perbedaan lainya terdapat pada teori yang digunakan pada penelitian terdahulu menggunakan teori simbol dari F.W. Dillistone dan Identitas Sosial meneurut Jan E. Stets, Peter J Buker serta Hendri Tajfel. Sedangkan teori yang penulis gunakan dalam penelitian ini yakni teori interaksionalime simbolik menurut Helbert Blumer.

2.2 Konsep Komunikasi

Secara etimologis, komunikasi berasal dari bahasa Latin *communication* yang bersumber dari kata *communis* yang berarti sama. Kata sama yang dimaksud adalah sama makna. Jadi dalam pengertian ini, komunikasi berlangsung manakala orang-orang yang terlibat didalamnya memiliki kesamaan makna mengenai suatu hal yang tengah dikomunikasikan Onong Effendy (Nurhadi, dan Kurniawan 2017:91). Komunikasi juga diartikan sebagai proses penyampaian pesan oleh seseorang kepada orang lain untuk memberitahu atau untuk mengubah sikap, pendapat, atau perilaku, baik langsung maupun tidak langsung.

Komunikasi bertujuan untuk menghadirkan makna tertentu dibenak khlayak, seseorang berkomunikasi tidak hanya bermaksud untuk mengirim pesan, tetapi juga ingin menciptakan makna tertentu dalam pikiran penerima.

2.3 Komunikasi Sosial dan Budaya

Komunikasi sosial adalah komunikasi dengan orang-orang disekitar kehidupan masyarakat. Dengan berkomunikasi, dapat membentuk konsep diri, menunjukkan eksistensi diri, kelangsungan hidup, menjalani hubungan serta memperoleh kebahagiaan. Rasa aman dapat terwujud dalam rasa memiliki dan dimiliki, perasaan diterima oleh lingkungan, menjalani persahabatan dan pergaulan. Hal tersebut bisa didapatkan melalui interaksi dengan orang lain, juga sebagai bentuk adaptasi manusia terhadap lingkungan.

Adapun budaya itu sendiri berkenaan dengan cara hidup manusia. Bahasa, persahabatan, kebiasaan makan, praktek komunikasi, tindakan-tindakan sosial, kegiatan-kegiatan ekonomi dan politik dan teknologi semuanya didasarkan pada pola-pola budaya yang ada di masyarakat. Budaya adalah suatu konsep yang membangkitkan minat. Secara formal budaya didefinisikan sebagai tatanan pengetahuan, pengalaman, kepercayaan, nilai, sikap, makna, hirarki, agama, waktu, peranan, hubungan ruang, konsep alam semesta, objek-objek materi dan milik yang diperoleh sekelompok besar orang dari generasi ke generasi melalui usaha individu dan kelompok. Mulyana (dalam Khoiruddin 2017:116).

Budaya dan komunikasi tak dapat dipisahkan satu sama lain, karena budaya tidak hanya menentukan siapa bicara dengan siap, tentang apa dan bagaimana orang menyandi pesan, makna yang ia miliki untuk pesan, dan kondisi-kondisinya untuk mengirim, memperhatikan dan menafsirkan pesan. Budaya merupakan landasan komunikasi sehingga bila budaya beraneka ragam maka beraneka ragam pula praktek-praktek komunikasi yang berkembang. Nilai budaya dan struktur sosial merupakan substansi dari aspek sosial manusia. Manusia hidup di alam semesta ini mengikuti alur perkembangan sosial beserta gejala-gejalanya.

Dalam kehidupan manusia diantarkan oleh suatu sistem sosial yang terdiri dari struktur-struktur sosial. Dalam struktur sosial tersebut terjalin hubungan anatar individu-individu dan kelompok-kelompok. Disitu ada dua hubungan diadik, yaitu hubungan individu atau kelompok kesatu dengan pihak kedua, akan tetapi berbeda

antara satu pihak dengan pihak yang lain. Bentuk dan struktur sosial biasanya tetap, terkadang juga berubah, akan tetapi perubahan itu berjalan lambat, sedangkan individu dan kelompok yang ada dalam struktur sosial selalu berubah Koentjaraningrat (dalam Khoiruddin 2017:116).

Di dalam kelompok-kelompok sosial ada beberapa nilai dan norma yang disepakati bersama, gunanya adalah untuk mengatur status dan peranan manusia dalam struktur sosial. Nilai merupakan sebuah kepercayaan yang didasarkan pada kode etik yang berlaku dalam masyarakat. Nilai dan norma memberikan arahan kepada manusia mengenai apa yang benar dan salah, baik dan buruk, memberikan pedoman hidup untuk masa sekarang dan akan datang. Dimensi dari nilai adalah satuan interelasi dari beberapa nilai yang ada dalam sebuah kelompok kepentingan. Hubungan manusia dalam kehidupan sosial budayanya dijelaskan dalam sistem relasional. Nilai merupakan sebuah unsur penting dalam kebudayaan, karena menentukan tentang sesuatu itu boleh atau tidak boleh dilakukan.

2.4 Makna Simbol

Makna adalah arti atau maksud yang tersimpul dari suatu kata, jadi makna dengan bendanya sangat bertautan dan saling menyatu. Jika suatu kata tidak bisa dihubungkan dengan bendanya, peristiwa atau keadaan tertentu maka kita tidak bisa memperoleh makna dari kata itu (Kurniati, 2020:24). Sehingga dapat diketahui bahwa, kata-kata yang berasal dari dasar yang sama sering menjadi sumber kesulitan atau kesalahan berbahasa, maka pilihan dan penggunaannya harus sesuai dengan makna yang

terkandung dalam sebuah kata. Hal ini berfungsi agar bahasa yang dipergunakan mudah dipahami, dimengerti, dan tidak salah penafsirannya, dari segi makna yang dapat menumbuhkan reaksi dalam pikiran pembaca atau pendengar karena rangsangan aspek bentuk kata tertentu.

Pemaknaan simbol dalam penelitian ini simbol Kerajaan Oenam *kolsa iuktuka* sebagai media komunikasi budaya Suku Sonbai yang memiliki makna kenegaraan, kerakyatan, persatuan dan kesatuan serta religius. Jadi simbol tersebut merupakan petunjuk atau ciri khas budaya dalam wilayah tersebut.

2.5 Media Komunikasi

Media sebagai salah satu alat menyampaikan pesan kepada masyarakat memberikan berbagai informasi apapun, dengan jangkauan berita dan informasi yang menawarkan kredibilitas, atau dengan berita dan kemudahan cerita yang dirangkum dibagikan secara luas dan cepat melalui media sosial (Craft, et al., 2021: 169).

Dalam hal ini disimpulkan bahwa media komunikasi merupakan proses komunikasi dengan komunikator untuk penyampaian pesan. Selain itu media komunikasi menjadi suatu kebutuhan manusia untuk mencari informasi lebih mudah, praktis dan tak terhindarkan. Dapat dikatakan media komunikasi merupakan alat perantara untuk dapat berhubungan dengan orang disekitar kita ntuk berkomunikasi menjadi lebih mudah.

Dalam aspek komunikasi budaya, media komunikasi sering ditandai dengan bentuk ritual adat serta simbol yang digunakan sebagai media komunikasi baik secara verbal maupun nonverbal. Simbol dalam bentuk lambang atau properti pada masyarakat desa dapat berupa media komunikasi tradisional. Media komunikasi tradisional dikenal sebagai media rakyat yang memiliki fungsi edukasi, hiburan, komunikasi dan ritual. Menurut Coseteng & Nomenzo (dalam Hadi, 2016: 14) semua bentuk komunikasi verbal dan nonverbal (gerakan atau visual) yang dikenal, diterima, didengar atau diperlihatkan oleh mereka dengan tujuan mengajarkan, mendidik, mengumumkan atau menghibur itu adalah dapat dipahami sebagai media tradisional.

2.5.1 Media Komunikasi Tradisional

Menurut Blake dan Harlsen 1988 (dalam Romadansyah, 2019:30), media komunikasi adalah medium yang digunakan untuk menyampaikan suatu pesan, dimana media ini merupakan jalan atau alat dengan suatu pesan berjalan antara komunikator dan komunikan. Merujuk pada Peraturan Menteri Komunikasi dan Informatika Nomor 08 Tahun 2010 tentang pedoman pengembangan pemberdayaan lembaga komunikasi sosial, media tradisional adalah kelompok pertunjukan rakyat atau kelompok sejenis lainnya yang melakukan diseminasi informasi dan penyerapan aspirasi masyarakat.

Media tradisional disebut juga sebagai media rakyat. Media tradisional sudah ada sejak lama hidup dan berkembang bersama rakyat. Media ini merupakan alat hiburan dan komunikasi yang telah lama dikenal dan dipergunakan oleh

masyarakat Indonesia, terutama daerah pedesaan. Unsur-unsur tradisional digunakan untuk memperoleh efektivitas yang tinggi sebagai media komunikasi karena berakar pada kebudayaan yang asli yang memuat ajaran-ajaran moral dan norma yang semua itu dirasakan sangat penting bagi kehidupan masyarakat.

Contoh media komunikasi tradisional adalah unsur media verbal (lisan), gerak/isyarat (non-verbal), alat pengingat (*mnemonic device*) dan alat-alat bunyi-bunyian adalah seperangkat instrumen yang dipergunakan dalam setiap penampilannya. Bentuk-bentuk media tradisional yang ada dan hidup dalam tradisi seni masyarakat lokal di Indonesia diantaranya adalah folklore, cerita prosa rakyat (mite, legenda, dongeng), ungkapan rakyat (peribahasa, pepatah, pemeo, dan lain-lain), puisi rakyat, nyanyian rakyat, teater rakyat, dan alat-alat bunyi-bunyian.

Menurut Sadjan (dalam Arifuddin, 2017: 92), media pertunjukan rakyat perlu diperhatikan antara lain karena:

1. Mengandung nilai budaya masyarakat berupa nilai kebersamaan dan nilai sejarah peristiwa atau tokoh
2. Oleh masyarakat lokal dipegang sebagai sekumpulan atath nilai atau petuah
3. Media tradisonal ini lebih akrab dengan masyarakat
4. Disukai oleh kelompok mayarakat tertentu, sehingga efektif untuk menyampaikan pesan

5. Memberikan hiburan, menyampaikan pesan tanpa menggurui
6. Menampilkan kreatifitas dari orang-orang lokal sehingga mudah diterima.

2.6 Teori Interaksionisme Simbolik (1863-1931)

Salah satu teoritis yang memberikan penjelasan tentang model penelitian etnografi komunikasi adalah teori interaksi simbolik. Istilah interaksi simbolik sendiri diciptakan oleh Herbert Blumer (1962) dalam melanjutkan penelitian yang pernah dilakukan oleh George Herbert Mead (1863-1931), dalam modul Teori Komunikasi (Darus, 2020: 28) Interaksi simbolik yaitu, “proses pengambilan tidak hanya berlangsung melalui gerakan-gerakan saja, melainkan terutama simbol-simbol yang perlu dipahami dan dimengerti maknanya. Artinya gerakan yang menentukan dalam interaksi simbolik, orang mengartikan dan menafsirkan gerak-gerak orang lain dan bertindak sesuai dengan arti itu.

Interaksionalisme simbolik merupakan teori sosiologi yang fokus kepada interpretasi realitas pengalaman berbagai individu dalam dimensi alam dan simbolik, yang berfokus pada level mikro Vally (Khalil et al., 2020: 172). Dalam hal ini, interaksionalisme simbolik menunjukkan ketika manusia melakukan interaksi, mereka mengembangkan simbol yang diletakan kepada sebuah makna, seperti ucapan. Melalui sebuah interaksi, manusia secara sadar dan sengaja membentuk sejarah kolektif dan personal, yang dapat membangun sebuah masyarakat.

Interaksi simbolik memperhatikan hubungan antar individu di dalam sebuah masyarakat serta bagaimana individu menafsirkan sebuah makna dari situasi yang

sedang terjadi yang mereka alami sendiri. Ikokoh (dalam Khalil et al.; 2021: 172). Makna dalam interaksionalisme simbolik menjadi hal utama dalam memahami perilaku, interaksi serta proses sosial manusia. Untuk dapat memahami proses sosial secara menyeluruh, individu perlu memahami makna akan suatu fenomena.

Teori Interaksionisme simbolik menurut Herbert Blumer (dalam Derung, 2017:127) adalah sifat khas dari interaksi antar manusia. Kekhasannya adalah bahwa manusia saling menerjemahkan dan saling mendefinisikan tindakannya. Bukan hanya sekedar reaksi belaka dan tindakan seseorang terhadap orang lain, tanggapan seseorang tidak dibuat secara langsung terhadap tindakan orang lain, tetapi didasarkan teori atas “makna” yang diberikan terhadap tindakan orang lain itu sehingga dalam proses interaksi manusia itu bukan suatu proses saat adanya stimulus secara otomatis dan langsung menimbulkan tanggapan atau respon.

Dalam interaksionisme simbolik tertumpu pada tiga premis menurut Herbert Blumer antara lain sebagai berikut:

1. Pemaknaan (*Meaning*) Maksudnya, manusia bertindak atau bersikap terhadap orang lain pada dasarnya dilandasi atas pemaknaan yang mereka kenakan kepada orang tersebut Pemaknaan tentang apa yang nyata bagi kita pada hakikatnya berasal dari apa yang kita yakini sebagai kenyataan itu sendiri. Karena yakin bahwa hal tersebut nyata, maka kita mempercayainya.
2. Bahasa (*Language*) Makna itu diperoleh dari hasil interaksi sosial yang dilakukan dengan orang lain Artinya, pemaknaan muncul dari interaksi sosial

yang dipertukarkan atau suatu objek secara alamiah. Makna tidak bisa muncul begitu saja. Makna berasal dari hasil proses negosiasi melalui penggunaan bahasa (*language*) dalam perspektif interaksionisme simbolik. Di sini Blumer menegaskan tentang pentingnya penamaan dalam proses pemaknaan.

3. Pikiran (*Thought*) Makna-makna tersebut disempurnakan di saat proses interaksi sosial sedang berlangsung. Interaksionisme simbolik menggambarkan proses berfikir sebagai perbincangan dengan diri sendiri.

Proses berfikir ini sendiri bersifat refleksi. Sebelum manusia berfikir, kita butuh bahasa agar dapat berkomunikasi secara simbolik. Dari tiga konsep di atas, maka diperoleh tujuh asumsi karya Herbert Blumer (yang merupakan murid Mead) dalam (Nurhalia, 2022:33) yaitu:

- a. Manusia bertindak terhadap orang lain berdasarkan makna yang diberikan orang lain pada mereka.
- b. Makna diciptakan dalam interaksi antar manusia.
- c. Makna dimodifikasi melalui sebuah proses interpretatif.
- d. Individu-individu mengembangkan konsep diri melalui interaksi dengan orang lain.
- e. Konsep diri memberikan sebuah motif penting untuk berperilaku.
- f. Orang dan kelompok-kelompok dipengaruhi oleh proses budaya dan sosial.
- g. Struktur sosial dihasilkan melalui interaksi sosial.